

**MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA KELAS VIII MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PSIKOANALISA MELALUI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL PADA SEKOLAH SMP SWASTA IMELDA MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

DEVI TRIANI PANE
1402080212



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 16 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:


Nama : Devi Triani Pane
NPM : 1402080212
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Rasa Empati Siswa Kelas VIII menggunakan Pendekatan Psikoanalisa melalui Layanan Konseling Individual pada Sekolah SMP Swasta Imleda Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

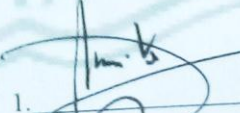


PANITIA PELAKSANA
Ketua

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Jamila, M.Pd
2. Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd.
3. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D.


1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Devi Triani Pane

N.P.M : 1402080212

Prog. Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : Meningkatkan Rasa Empati Siswa Kelas VIII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Melalui Layanan Konseling Individual Pada Sekolah Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

Diketahui oleh :



Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi

Dr. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umu.ac.id> E-mail: fkip@umu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Devi Triani Pane
N.P.M : 1402080212
Prog. Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Rasa Empati Siswa Kelas VIII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Melalui Layanan Konseling Individual Pada Sekolah Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05/03. 2018	persiapan penelitian	[Signature]	
13/03. 2018	Perbaikan arghit BAB III	[Signature]	
26/03. 2018	Pengumpulan data penelitian	[Signature]	
01/03-2018	Pembahasan data dan analisis	[Signature]	
08/03. 2018	Pembacaan laporan hasil penelitian	[Signature]	
10/03-2018	Pembacaan dan inter prefor hasil penelitian	[Signature]	
13/03 - 2018	Pembacaan BAB IV hasil penelitian	[Signature]	
16/03 - 2018	Pembacaan abstrak	[Signature]	
19-03 2018	ACE Ajum Skripsi	[Signature]	

Medan, Maret 2018

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

[Signature]
Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

[Signature]
Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Devi Triani Pane
NPM : 1402080212
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Rasa Empati Menggunakan Pendekatan Psikoanalisa melalui Layanan Konseling Individual pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Devi Triani Pane

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Layanan Konseling Individual meyakini manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Dan bertanggung jawab bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan apa yang difikirkannya. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa individu itu, apabila menginginkan apa yang diinginkan dan mencapai identitas keberhasilan, ia harus bertanggung jawab menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya. Penelitian ini dilaksanakan di smp swasta Imelda medan yang beralamatkan di jl. Bilal No. 52 Medan Timur, Kota Madya Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan rasa empati menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui layanan konseling individual di kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi rasa empati siswa yang betmasaiah pada siswa SMP Swasta Imelda Medan. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa-siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan. Sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kela VIII SMP Swasta Imelda Medan yang berjumlah 5 orang. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data yang peneliti lakukan dapat disimpulkan . pendekatan psikoanalisa melalui layanan konseling individual adalah solusi yang paling tepat dalam meningkatkan rasa empati siswa yang kurang baik, karena mengingat masalah tersebut memang harus dilakukan dengan mengembaiikan prilaku yang menyimpang dengan membuat perencanaan prilaku yang harus dilakukan oleh siswa itu sendiri, guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan cara bagaimana mengatasi rasa empati siswa yang kurang baik dan untuk melakukan itu harus dilakukan kegiatan pendekatan psikoanalisa melalui layanan konseling individual.

Kata kunci : Pendekatan Psikoalanlisa Melalui Layanan Konseling Individual, Rasa

Empati.

KATA PENGANTAR



Sega puji hanya milik ALLAH, dan rasa syukur yang telah diberikan oleh ALLAH Swt, tuhan yang maha sempurna yang telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling sempurna di antara makhluk-Nyayang lain, Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan alam, duta khaliq dan makhluknya, orang yang paling mencintai dan makhluknya, orang yang paling didengar syafaat'nya, serta orang yang paling sempurna dari seluruh makhluknya, yakni Rasulullah Muhammad SAW. Semoga shalawat dan salam ini juga disampaikan kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya sampai akhir Zaman.

Seiring dari pengakuan dari lubuk hali yang paling dalam sebagai makhluk yang tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan sang khaliq, penulis ucapkan Alhamdulillahilahi robbil' alamin atas tersusunya skripsi yang berjudul **MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA KELAS X MENGGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOANALISA MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SEKOLAH MA MUHAMMADIYAH 01 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**. Ini semua adalah anungrah terindah yang diberik-an oleh-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayah saya **HUMALA PANE** dan Ibu saya **ANI FARIDA DALI**

MUNTHE yang telah melahirkan saya dan membesarkan saya serta memberikan banyak motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi

Dan terimakasih kepada Abang saya **RIFLANDA PANE**, dan kakak saya **WIRDA RIZKIHA PANE, ANDRIANA MAH BENGI, RIFKI WIYANDA.** yang selama ini banyak memberik-an dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan kendala- kendala yang dihadapi, namun berkat motivasi, nasehal dan bantuan dari banyak pihak maka tugas akhir ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. Elfrianto Nasution,S.Pd.,M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibunda **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibunda **Dra. Jamila M.P'd.** sebagai Kctua Prodi Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muliammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM.** sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammdiyah

Sumatera Utara

- Ibunda **Hj. HASRITA LUBIS, M.Pd, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
- Seluruh Staff pengajar Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.
- Seluruh Staff biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu kelancaran administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Try Susetyo, SH.** selaku Kepala Sekolah SMP Swasta Imelda Medan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang Bapak pimpin. Serta para de-wan Guru dan Staff Sekolah SMP Swasta Imelda Medan.
- Ibunda **Rizky Zulpiany Hsb, S.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Imelda Medan. Serta Ibunda Rizky Zulpiany Hsb, S.Pd. yang sudah membantu saya dalam pengambilan sampel.
- Seluruh Siswa- siswi SMP Swasta Imelda Medan yang khususnya kelas VIII yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi.
- Kepada teman-teman saya terbaik sejahwa seluruh mahasiswa kelas VIII A Malarn Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya teman saya yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih atas dukungan kebersamaan kita.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas mandiri ini, semoga segala kebaikan, bantuan dan dorongan. setnangat yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Besar harapan penulis kiranya tugas akhir ini dapat bermanfaat dan rnenambah wawasan yang berguna bagi pembaca.

Akhiran kata penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini jauh dari kata sempurna, ole11 Karena itu penulis mengharapkan kritik dan Saran yang bcrsifat membangun dari semua pihak. Semoga penulisan proposal ini dapat bermanfaat bagi kita dan kemajuan pendidikan.

Medan, Oktober 2018

Penulis

Devi Triani Pane

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan masalah.....	5
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. KERANGKA TEORITIS.....	8
1. Empati	8
1.1 Pengertian Empati	8
1.2 Faktor-faktor Empati.....	10
1.3 Ciri-ciri Empati	15

2.	Psikoanalisa.....	18
2.1	Pengertian Psikoanalisa.....	18
2.2	Tujuan Psikoanalisa	19
2.3	Proses Konseling Psikoanalisa.....	21
2.4	Langkah Konseling Psikoanalisa	21
2.5	Prinsip Kerja Psikoanalisa	22
2.6	Tujuan Psikoanalisa	25
3.	Layanan Konseling Individual	26
3.1	Pengertian Konseling Individual.....	26
3.2	Proses Konseling Individual	27
3.3	Pelaksanaan Konseling Individual	32
	B. KERANGKA KONSEPTUAL	36
	C. HIPOTESIS PENELITIAN.....	37
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A.	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	38
B.	Subjek dan Objek Penelitian	39
C.	Jenis Penelitian Kualitatif.....	40
D.	Metode Pengambilan Data	42
E.	Karakteristik Responden Penelitian	48
F.	Jumlah Responden Penelitian.....	48
G.	Prosedur Pengambilan Responden Penelitian	49
H.	Alat Pengumpulan Data	49
I.	Alat Bantu Pengumpulan Data.....	50

J. Proses Penelitian	51
K. Teknik Analisis Data	55
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Empati	14
Tabel 2.2	Tabel Karakteristik Empati	17
Tabel 2.3	Tabel Proses Pelaksanaan Konseling.....	36
Tabel 3.1	Tabel Rincian Waktu Penelitian	38
Tabel 3.2	Tabel Distribusi Subjek Penelitian	39
Tabel 3.3	Tabel Distribusi Objek Penelitian.....	40
Tabel 3.4	Tabel Pedoman Observasi	44
Tabel 3.5	Tabel Wawancara Guru BK.....	46
Tabel 3.6	Tabel Wawancara Wali kelas	47
Tabel 3.7	Tabel Wawancara Objek Penelitian.....	48
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Sekolah	62
Tabel 4.2	Daftar Nama Guru SMP Swasta Imelda Medan.....	64
Tabel 4.3	Jadwal Kegiatan Konseling Individual	65
Tabel 4.4	Hasil Pengamatan Observasi Siklus I.....	71
Tabel 4.5	Hasil Pengamatan Observasi Siklus II.....	78
Tabel 4.6	Hasil Pengamatan Obsrvasi Siklus III	84

DAFTAR LAMPIRAN

- lamapiran 1 : Dafiari Riwayat Hidup
- lamapiran 2 : Hasil Observasi Meningkatkan Rasa Empati SiswaKelas VII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Layanan Konseling Individual Pada Sekolah Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018
- lamapiran 3 : Hasil Wawancara Dengan Guru BK
- lamapiran 4 : RPL
- lamapiran 5 : Penilaian Hasil layanan Segera
- lamapiran 6 : Penilaian Hasil Layanan J angka Penclek
- lamapiran 7 : K1
- lamapiran 8 : K2
- lamapiran 9 : K3
- lamapiran 10 : Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- lamapiran 11 : Lembaran Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- lamapiran 12 : Surat Pemyataan
- lamapiran 13 : Surat Mohon Izin Riset
- lamapiran 14 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian
- lamapiran 15 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian
- lamapiran 16 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- lamapiran 17 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan terutama pada kegiatan belajar, keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual tapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting untuk menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang siswa menerapkan kedisiplinan dalam dirinya. Chambers (Nurmawati, 2010:1) mengemukakan bahwa prestasi pendidikan yang dicapai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang di refleksikan dalam rasa empati melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran.

Masalah rasa empati siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan siswa. Di sekolah yang akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada siswa yang kurang rasa empati kondisinya akan jauh berbeda. Perbuatan-perbuatan yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai

pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis rasa emoati yang perlu di timbulkan oleh siswa.

Rasa empati merupakan jalan bagi siswa untuk sukses di sekolah dan di lingkungan dalam hubungan sosialnya, siswa yang memiliki rasa empati akan mematuhi ketentuan-ketentuan sekolah dan perduli dalam berbagai hal sehingga mereka berkembang optimal dan berhasil studinya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Rasa empati di sini diartikan sebagai rasa perduli pada segala hal yang di alami oleh siswa.

Masalah rasa empati atau keperdulian menjadi topik yang menarik mengingat bahwa perilaku siswa yang cenderung sudah tidak akan perduli terhadap hal-hal yang di alaminya baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan tempat tinggal sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Secara garis besar kurangnya keperdulian yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Adanya rasa empati siswa dapat menjadi semacam tindakan untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup di kalangan pelajar.

Fenomena lain yang ada di lapangan masih banyak siswa yang tidak peduli dengan rasa empati atau rasa keperdulian baik di sekolahnya, ataupun di lingkungan tempat tinggalnya salah satu gejalanya adalah masih banyak siswa yang membiarkan teman sedang terluka,

membiarkan teman dalam kesulitan, sering melukai teman, sering ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, perkelahian antar pelajar, dan merokok di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP SWASTA IMELDA MEDAN pada kelas VII menunjukkan bahwa aspek- aspek Rasa empati atau sikap kepedulian yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%). Sedangkan sisanya tergolong dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat sikap kepedulian siswa atau rasa empati siswa sangat rendah.

Rasa empati yang kurang pada diri siswa merupakan perilaku negatif dan tidak bisa dibiarkan terus menerus kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Banyaknya siswa yang kurangnya rasa empati, maka guru harus mengupayakan untuk menumbuhkan rasa empati pada diri siswa dengan cara, antara lain: membantu siswa mengembangkan pola prilakunya dalam mengembangkan rasa kepedulian dan membantu siswa meningkatkan standar perilakunya dengan menggunakan pelaksanaan rasa kepedulian , baik rasa kepedulian khusus maupun umum. Untuk menanggulangnya tentu saja guru bimbingan dan konseling harus mempunyai teknik yang bisa mengurangi angka

pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah, salah satunya dengan menggunakan teknik psikoanalisa melalui layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka rasa empati atau keperdulian sangat penting dimiliki anak sejak usia dini, dimana empati merupakan dasar bagi anak untuk mampu melakukan berbagai aktivitas. Dalam upaya menciptakan keperdulian bagi anak atau siswa, maka peran berbagai elemen sangat diperlukan, baik itu orangtua, masyarakat, sekolah dengan berbagai unsur yang terkait di dalamnya. Peran lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting bagi anak, terutama guru bimbingan dan konseling maupun teman-teman sekolah siswa itu sendiri.

Konseling individual dapat dilakukan dengan pendekatan tertentu. Kecocokan antara masalah dengan pendekatan yang digunakan merupakan pertimbangan utama konselor dalam menetapkan jenis pendekatan yang akan digunakan. Pendekatan yang diperkirakan cocok untuk siswa dalam meningkatkan rasa empati adalah dengan pendekatan psikoanalisis atau analisa. Pada pendekatan ini, konselor menjalankan konseling sesuai dengan situasi kliennya dimana konselor mengamati siswa apa penyebab teradinya rasa kurang keperdulian dalam diri siswa. Konselor tidak bekerja sesuai kemauan dirinya sendiri, melainkan menjalankan konseling secara konstan berkembang dan berubah sesuai dengan ide, konsep dan teknik yang diperlukan untuk mengatasi masalah konseli.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan judul “ **MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA KELAS VII MENGGUNAKAN PENDEKATAN *PSIKOANALISA* MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SEKOLAH SMP SWASTA IMELDA MEDAN PEMBELAJARAN 2017 / 2018**”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Masih banyak siswa yang tidak memiliki rasa empati atau sikap kepedulian di sekolah
- Siswa masih tidak peduli dengan apa yang di alaminya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya
- Belum efektifnya pemberian layanan konseling individual melalui teknik *Psikoanalisa* di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, dana, dan masalah dalam penelitian, maka peneliti hanya membatasi masalah pada pengaruh layanan konseling individual melalui pendekatan *psikoanalisa* dapat meningkatkan rasa empati atau kepedulian pada

siswa SMP SWASTA IMELDA MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling individual melalui pendekatan *psikoanalisa* dapat meningkatkan rasa empati atau kepedulian pada siswa SMP SWASTA IMELDA MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *psikoanalisa* di MA MUHAMMADIYAH 01 MEDAN dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menguji efektifitas konseling Individual melalui *Psikoanalisa* terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP SWASTA IMELDA MEDAN

F. Manfaat Penelitian.

Adapun kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian

- Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pembinaan sikap siswa khususnya untuk meningkatkan rasa empati.
- Sebagai bahan masukan bagi konselor sekolah dalam menerapkan konseling Individual meningkatkan rasa empati siswa SMP SWASTA IMELDA MEDAN.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian di bidang yang sama dan Sebagai sarana pengembangan wawasan keilmuan untuk meningkatkan rasa empati siswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Empati

1.1 Pengertian Empati

Istilah “empati” berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman; secara harfiah berarti “merasa terlibat” (Tubbs, 2000:173). Pengenalan awal empati dalam bahasa Inggris dari kata Yunani *empathia*, “ikut merasakan”, istilah yang pada awalnya digunakan para teoritikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain (Goleman, 2002:138).

Empati adalah persepsi dan komunikasi yang melibatkan resonansi identifikasi, dengan mengalami sendiri refleksi emosional yang dialami oleh orang lain. Empati berlangsung terus sepanjang hayat sebagai modus dasar bagi komunikasi yang berarti di antara orang-orang dewasa (Tubbs, 2000:173).

Carl Rogers menyebut empati sebagai suatu sikap melihat realita dengan cara, sudut pandang, pengertian dan pengalaman emosional pribadi dari konseli tanpa dirinya sendiri lebur di dalamnya (Parakaleo, edisi Oktober-Desember 2000). Winkel (1991:175) mengartikan “*empathy* atau *empathic understanding*, yaitu konselor mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan siswa, seolah-olah konselor pada saat ini menjadi siswa, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua itu dan kehilangan kesadaran akan pikiran serta perasaan pada diri sendiri”.

Chaplin (2004:165) mengartikan empati sebagai “realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain”. Sedangkan menurut Geldard (2004:45) “empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain”. Jumarin (2002:97) mengemukakan bahwa “empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, *somatic/kinesthetic*, *apperceptual* dan *communicative*”.

Dalam bukunya, Rakhmat (2005:133) mengemukakan bahwa empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita, sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi.

Alfred Adler, seperti yang dikutip Ratna Megawangi mendefinisikan empati dengan kemampuan seseorang untuk “melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain”.

Mendasarkan pada pengertian-pengertian di atas, dapat diketahui unsur-unsur dalam empati, yaitu: (a) terjadinya proses persepsi dengan orang lain; (b) terjadinya proses komunikasi dengan orang lain baik verbal maupun nonverbal; (c) mengerti (memahami) apa yang dirasakan oleh orang lain; (d) mengerti (memahami) kebutuhan orang lain; (e) tidak hanya mengandung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi; (f) tidak ikut lebur dalam pengalaman emosional orang lain.

1.2 Faktor Empati

Faktor baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Goleman (2002:102) :

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

d. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang

komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang yaitu :

1. Pola Asuh

Frans (dalam Koestner, 1990;56) menemukan adanya hubungan yang erat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* anak yang memiliki ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak(*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak, sedangkan *tolerance of dependency* di interpretasikan sebagai :

- Besarnya tingkat interaksi ibu dan anak
- Refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial.

Hoffman (Hoffman, 1969 : 87) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian

kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro- sosial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood dan Feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon- respon khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. *Nah*, suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seorang anak.

e. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu, berupa cara ia menyikapi serta menghadapi orang lain, sedangkan faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi di luar individu salah satunya adalah komunikasi dan sosialisasi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Siwi (1992:122), beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:

- a. Pola Asuh: bahwa perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang (a) memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri; (b) mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya; dan (c) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.

- b. Kepribadian: faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Pribadi yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain. Kepekaan ini yang kemudian menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.

Usia: tingkat empati seseorang yang semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman perspektif juga meningkat bersamaan. Pengalaman hidup ini pulayang akan menumbuhkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya.

- c. Derajat kematangan: empati banyak dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kematangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara proporsional.

- d. Sosialisasi: sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, disadari atau tidak, ia akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Pengetahuannya terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati secara langsung, meski ukuran tinggi rendah empatinya tidak bisa diindra.

- e. Jenis kelamin: jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki- laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya. Meskipun perbedaannya tetap tak terlalu jauh.

Tabel 2.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

No	Hoffman	Siwi
1	Sosialisasi	Pola asuh
2	Mood dan feeling	Kepribadian
3	Proses belajar dan identifikasi	Usia
4	Situasi dan tempat	Derajat kematangan
5	Komunikasi dan Bahasa	Sosialisasi
6	Pengasuhan	Jenis kelamin

(Jurnal Unes Ardian Faktor yang mempengaruhi empati 2010 : 3)

1.3 Ciri-Ciri Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati, perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain.

Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain.

Menurut Golleman (2001:70) pula, ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga secara baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktivitas.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa. Keserupaan empati ini pula yang menyebabkan seseorang memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

Goleman (2001:72) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan

meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat; Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.
- d. Mengambil peran (*role taking*); empati melahirkan perilaku konkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi, empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain; dengan arti, ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.
- e. Kontrol emosi; menyadari dirinya sedang berempati; tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Tabel 2.2

Ciri-ciri atau Karakteristik Empati Menurut Goleman (2001:72)

No	Orang yang berempati Tinggi	Empati bagian dari kecerdasan Emosi
1	Ikut merasakan (Sharing feeling)	Mendengarkan bicara orang lain dengan baik
2	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	Menerima sudut pandang orang lain
3	Peka terhadap bahasa isyarat	Peka terhadap perasaan orang lain
4	Mengambil peran (role taking)	-
5	Kontrol emosi	-

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat tinggi rendahnya pengalaman subjek dan objek respon empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan empati kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya daripada orang yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir imajinatif, sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain, dapat mengevaluasi motif- motif orang lain, pengetahuan tentang motif dan perilaku orang lain serta rasa pengertian sosial maka dapat pula dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan empati yang tinggi.

2. Psikoanalisa

2.1 Pengertian Psikoanalisa

Semiun, Yustinus (2006: 2) Psikoanalisa adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara bertahap ketika ia menangani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya.

Teori Kepribadian Psikoanalisa merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisa adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis Psikoanalisa adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik.

Menurut Freud, 1923 lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat didalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan (Semiun, Yustinus, 2006: 89).

Freud membandingkan jiwa dengan gunung es dimana bagian lebih kecil yang muncul di permukaan air menggambarkan daerah kesadaran, sedangkan massa yang jauh lebih besar di bawah permukaan air menggambarkan daerah ketidaksadaran (Koswara, 2001: 60). Di dalam daerah ketidaksadaran itu ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang ditekan.

2.2 Tujuan Psikoanalisa

Cotton (2003:34), menyatakan bahwa peran konselor dalam terapi psikoanalisis ini adalah memberikan lingkungan (atmosfer) yang baik untuk mempermudah konseli mengeksplorasi masa lalunya dan memperkuat fungsi *ego*. Dengan demikian intinya terapis berusaha untuk menolong ego dengan membuatnya sadar atas konflik yang di alami dan menemukan sumber-sumber kebutuhan biologis dan nilai-nilai yang ada, sehingga ego dapat menjadi mediator keduanya yang pada akhirnya dapat membuat keputusan untuk kehidupan yang adaptif.

Tujuan terapi psikoanalitik adalah membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran yang tak didasari di dalam diri klien. Proses terapeutik difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman-pengalaman masa lampau direkonstruksi, dibahas, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sasaran merekonstruksi kepribadian. Terapi psikoanalitik menekankan dimensi afektif dari upaya menjadikan ketaksadaran diketahui. Pemahaman dan pengertian intelektual memiliki arti penting, tetapi perasaan-perasaan dan ingatan-ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri yang lebih penting lagi,

Menurut Taufik (2009: 37) bahwa strategi pokok dari konseling psikoanalisis klasik adalah Katarsis, yaitu usaha melepaskan kesan-kesan yang selalu mendesak dari bawah sadar klien, yang selama initalah tidak bisa dilepaskan atau selalu direpresi.

Struktur kepribadian psikoanalisis yakni Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yaitu id, ego, dan superego (Supratiknya, 1993: 32). Ketiga unsur atau sistem tersebut adalah sebagai berikut :

- **Id**

Id (istilah Freud: das Es) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

- **Ego**

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Apabila dikaitkan dengan contoh orang yang sedang lapar, maka bisa diterapkan bahwa ego bertindak sebagai penunjuk atau pengarah kepada orang yang sedang lapar ini kepada makanan.

- **Super Ego**

Superego (istilah Freud: das Ueberich) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Menurut Freud, superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru (Supratiknya, 1993: 35).

Adapun fungsi utama dari superego adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan.
3. Mendorong individu kepada kesempurnaan.

2.3 Deskripsi Proses Konseling Psikoanalisa

Proses konseling adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut (Gantina 2011:78).

Konselor aktif :

1. Merumuskan masalah yang dialami oleh klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak.
2. Konselor memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling.
3. Konselor mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.

2.4 Langkah-langkah Konseling *Psiko Analisi*

1. Tahap pembukaan

Tahap ini terjadi pada permulaan interview hingga masalah klien di tetapkan.

2. Pengembangan tranferensi

Perkembangan dan analisis transferensi merupakan inti dalam psikoanalisis. Pada fase ini perasaan klien mulai di tunjukan kepada konselor, yang di anggap sebagai orang yang telah menguasainya di masa lalunya.

3. Bekerja melalui transferensi

Tahap ini mencakup mendalami pemecahan dan pengertian klien sebagi orang yang terus melakukan transferensi. Tahap ini dapat tumpang tindih dengan tahap sebelumnya, hanya saja transferensi terus berlangsung, dan konselor berusaha memahami tentang dinamika kepribadian kliennya.

4. Resolusi transferensi

Tujuan pada tahap ini adalah memecahkan perilaku neoretik klien yang di tunjukan kepada konselor sepanjang hubungan konseling. Konselor juga mulai mengembangkan hubungan yang dapat meningkatkan kemandirian pada klien dan menghindari adanya ketergantungan klien kepada konselornya.

Jika klien dan konselor berkeyakinan bahwa transferensi bekerja terus, konseling dapat di akhiri untuk menghindari klien melawan konselor. Jika hubungan konseling tidak di akhiri maka konselor dapat mengikuti transferensi itu untuk mengembangkan secara objektif sehingga tercapai otonomi klien.

2.5 Prinsip Kerja *Psiko Analisis*

Prinsip kerja teknik psikoanalisis atau teknik konseling psikoanalisis yakni: (Gantina 2011:78)

1. Asosiasi Bebas

Teknik pokok dalam terapi psikoanalisa adalah asosiasi bebas. Konselor memerintahkan klien untuk menjernihkan pikirannya dari pemikiran sehari-hari dan sebanyak mungkin untuk mengatakan apa yang muncul dalam kesadarannya. Yang pokok, adalah klien mengemukakan segala sesuatu melalui perasaan atau pemikiran dengan melaporkan secepatnya tanpa sensor. Metode ini adalah metode mengungkapkan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik dimasa lalu, klien memperoleh pengetahuan dan evaluasi diri sendiri.

2. Interpretasi

Adalah prosedur dasar yang digunakan dalam analisis asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi dan analisis transpransi. Prosedurnya terdiri atas penetapan analisis, penjelasan, dan mengajarkan klien tentang makna perilaku dimanifestasikan dalam mimpi asosiasi bebas, resistensi dan hubungan terapeutik itu sendiri. Fungsi interpretasi adalah membiarkan ego untuk mencerna materi baru dan mempercepat proses menyadari hal-hal yang tersembunyi.

Rambu-rambu Interpretasi:

- Interpretasi disajikan padasaat gejala yang diinterpretasikan terhubung erat dengan hal-hal yang disadari klien.
- Interpretasi dimulai dari permukaan menuju hal-hal yang dalam (dialami oleh situasi emosional klien).
- Menetapkan resistensi atau pertahanan sebelum menginterpretasikan emosi atau konflik.

3. Analisis Mimpi

Merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh tilikan kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan, menurut kami (pemakalah) “aspek yang membuat klien mimpi itu dikarenakan adanya sistem imunitas pencernaan otak yang membuat orang itu bermimpi dan bisa saja orang itu berimajinasi tinggi sehingga terkontaminasi oleh masalah-masalah pribadinya sehingga terbawa mimpi”.

4. Analisis dan interpretasi transferensi

Transferensi (pemindahan). Transferensi muncul dengansendirinya dalam proses terapeutik pada saat dimana kegiatan-kegiatan klien masa lalu yang tak terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kinidan mereaksi kepada analisis sebagai yang dia lakukan kepada ibunya atau ayahnya atau siapapun.

Tujuan dari analisis ini adalah sebagai berikut:

- Klien memperoleh pemahaman atas pengalaman-pengalaman tak sadar dan pengaruh masa lampau terhadap kehidupan sekarang.
- Memungkinkan klien menembus konflik lampau yang dipertahankan hingga sekarang dan menghambat perkembangan emosinya.

5. Analisis dan Interpretasi resistensi

Resistensi sebagai suatu dinamika yang tidak disadari yang mendorong seseorang untuk mempertahankan terhadap kecemasan. Interpretasi konselor terhadap resistensi ditujukan kepada bantuan klien untuk menyadari alasan timbulnya resistensi.

2.6 Tujuan Psikoanalisa

Tujuan konseling pendekatan psikoanalisis adalah untuk membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan jalan mengembalikan hal yang tidak disadari menjadi sadar kembali. Proses konseling dititik beratkan pada usaha konselor agar konseli dapat menghayati, memahami dan mengenal pengalaman-pengalaman masa kecilnya terutama antara umur 2-5 tahun. Pengalaman-pengalaman tersebut ditata, didiskusikan, dianalisis, dan ditafsirkan dengan tujuan agar kepribadian konseli dapat direkonstruksi kembali. (eka wahyuni 2010 : 30)

Menurut corey tujuan psikoanalisis menekankan pada pentingnya riwayat hidup konseli (perkembangan psikoseksual), pengaruh dari implusi-implusi genetik (instink) pengaruh energi hidup (libido), pengaruh pengalaman dini individu, dan pengaruh irasionalitas dan sumber ketidaksadaran tingkah lagku.

Kontribusi Freud yang terbesar dalam dunia psikologi dan psikiatri adalah konsep *unconsciousness* dan *level of consciousness* yang merupakan kunci dalam memahami tingkah laku dan masalah kepribadian Corey 1998 (Gantina 2011:61)

3. Layanan Konseling Individual

3.1 Pengertian Konseling Individual

Menurut definisi, konseling individu yaitu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berpikir bahwa ini adalah pekerjaan konselor. Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. (Sofyan 2004:18)

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang

sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”. (UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4)

3.2 Proses Konseling Individual

Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individual dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terentang dalam lima tahap, Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien). (Sofyan 2004 : 50) yaitu : (1) tahap pengantaran (*introduction*), (2) tahap penjajagan (*insvestigation*),

(3) tahap penafsiran (*interpretation*) (4) tahap pembinaan (*intervention*), dan (5) tahap penilaian (*inspection*). Dalam keseluruhan proses layanan konseling perorangan, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya.

1. Pengantaran

Proses pengantaran mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukturan yang jelas. Apabila proses awal ini efektif, klien akan termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

2. Penjajagan

Proses penjajagan dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki ruang sumpek atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sasaran penjajagan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajagan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan/atau terhambat perkembangannya pada diri klien.

3. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui panjajagan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis, dapat memberikan manfaat yang berarti.

4. Pembinaan (intervensi)

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Dalam langkah ini konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengentasan masalah dengan berbagai konsekuensinya.

5. Penilaian

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan terentaskannya masalah klien. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling perorangan, yaitu penialaian segera, penilaian jangka pendek, dan penialaian jangka panjang. Penialian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penialaian pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penialian jangka panjang dilaksanakan setelah beberapa bulan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan

beban perasaan (*comfort*), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (*action*). Penilaian pasca konseling, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun jangka panjang mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara menyeluruh. Setiap penilaian, baik penilaian segera, jangka pendek, maupun jangka panjang, perlu diikuti tindaklanjutnya demi keberhasilan klien lebih jauh. Tindak lanjut itu dapat berupa pemeliharaan kondisi, konseling lanjutan, penerapan teknik lain, atau berupa alih tangan kasus.

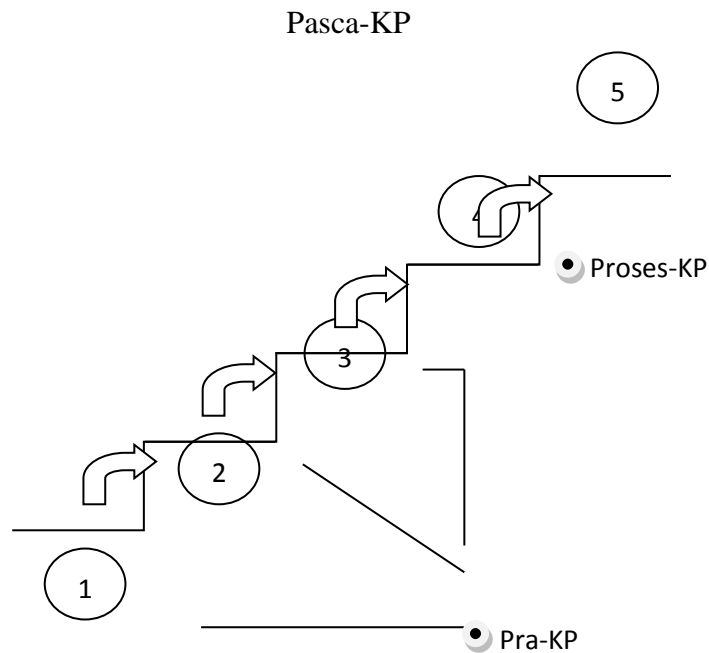
Adapun waktu dan tempat Layanan konseling individual hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan rileksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara. Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan pelayanan kepada klien.

Menurut Prayitno (2004:78) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Layanan konseling individual merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihaapinya (Willis, 2004:18)

Dalam pelaksanaannya konseling individu memiliki teknik umum dan teknik khusus. Pada umumnya secara keseluruhan dari teknik umum dipakai selama proses konseling berlangsung untuk semua jenis masalah. “Teknik umum itu meliputi kontak mata, kontak psikologis, ajakan untuk berbicara, tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)....” (Prayitno, 2004:78). “Teknik khusus digunakan untuk mencapai tujuan spesifik tertentu yang perlu dikuasai klien dalam pengentasan masalahnya” (Prayitno, 2004:80).

Menurut Prayitno (2004:81) keefektifan layanan konseling individual mengikuti tahapan berikut:



Keterangan:

1. Klien menyadari bahwa dirinya bermasalah
2. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan orang lain untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
3. Klien mencari sumber (dalam hal ini *konselor*) yang dapat memberikan bantuan.
4. Klien terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini proses KP).
5. Klien menerapkan hasil upaya bantuan.

3.3 Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi guru BK dan siswa (Sofyan S Willis 2004:50).

Sedangkan proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang misal berupa perubahan pandangan, sikap keterampilan dan sebagainya (Dewa Ketut Sukardi 2006:107)

Berikut gambaran umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu: Pertama tahap awal, tahap ini terjadi sejak siswa menemui guru BK hingga berjalan proses konseling sampai guru BK dan siswa menemukan definisi masalah siswa atas dari isu, kepedulian atau masalah siswa.

Kedua tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah siswa dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah siswa.

Ketiga tahap akhir konseling, pada tahap akhir ini ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) menurunnya kecemasan siswa. Hal ini di ketahui setelah pembimbing menanyakan keadaan kecemasannya, (2) adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif, sehat dan dinamik, (3) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, (4) terjadinya perubahan sikap positif,

yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar (Sofyan S Willis 2004:50)

Adapun tahap pelaksanaan layanan konseling individu menurut Sofyan S Willis yaitu sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya guru BK bersama siswa mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap atau dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling yaitu:

- a. *Attending*

Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antara mata, bahasa badan, dan bahasa lisan sebagai bentuk perilaku untuk menghampiri siswa sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat siswa terlibat pembicaraan dan terbuka.

- b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan siswa, merasa dan berpikir bersama siswa dan bukan untuk atau tentang siswa.

c. refleksi perasaan

Refleksi perasaan adalah keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan siswa sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal siswa.

d. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran siswa.

e. menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Paraphrasing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama siswa secara saksama dengan dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

f. bertanya terbuka

Pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata- kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah dan dapatkah.

g. mendefinisikan masalah bersama klien

Dalam hal ini pembimbing membantu siswa untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan siswa.

h. dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan siswa dan memberikan dorongan singkat.

2. Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah siswa (bersama siswa) yang telah didefinisikan bersama tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah: (a) memimpin, (b) memfokuskan, (c) mendorong, (d) menginformasikan (hanya jika diminta siswa), (e) konfrontasi yaitu teknik yang digunakan pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpanbalikkan, (f) memberi nasehat (hanya jika diminta siswa), (g) menyimpulkan sementara, (h) bertanya terbuka.

3. Tahap akhir konseling

Tahap ini merupakan tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar siswa mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Siswa diharapkan akan lebih mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara spesifik yaitu: (a) menyimpulkan, (b) memimpin, (c) merencanakan dan (d) mengevaluasi.

Untuk lebih jelasnya tahapan proses konseling yang dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel.2.3

Proses Pelaksanaan Konseling Individu Sofyan S Willis 2004

Tahap Awal (Definisi Masalah)	Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	Tahap Akhir (<i>action</i>)
<i>Attending</i>	Menyimpulkan sementara	Menyimpulkan
Mendengarkan	Memimpin	Merencanakan
Empati	Memfokuskan	Menilai
Refleksi	Konfrontasi	Megakhiri
Eksplorasi	Menjernihkan	Konseling
Bertanya	Memudahkan	
Menangkap pesan utama	Mengarahkan	
	Dorongan Minimal	
	Diam	
	Mengambil Inisiatif	
	Memberi nasehat	
	Memberi informasi	
	Menafsirkan	

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama tahap awal, pada tahap ini meliputi tahap perencanaan dan definisi masalah. Kedua tahap pertengahan, pada tahap ini meliputi kegiatan pelaksanaan konseling serta tahap-tahap kerjanya, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien. Ketiga tahap akhir, pada tahap ini meliputi kegiatan evaluasi, tindak lanjut atau tindakan, serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

B. Kerangka Konseptual

Rasa empati siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi

jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Tujuan konseling pada dasarnya sama dengan tujuan kehidupan ini yaitu apa yang disebut dengan full functioning person yaitu pribadi yang berfungsi sepenuhnya Meskipun asas kekinian harus selalu menjadi perhatian konselor, dan hal-hal baru serta unik seringkali muncul dalam proses layanan, konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan konseling individual. Kesiapan diri konselor secara profesional merupakan dasar profesional merupakan dasar dari suksesnya layanan konseling individual.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah Adanya pengaruh layanan konseling individual melalui pendekatan *psikoanalisa* dapat meningkatkan rasa empati siswa kelas VIII SMP SWASTA IMELDA MEDAN Tahun Pembelajaran 2017-2018”.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Smp Swasta Imelda Medan, beralamatkan di Jl. Bilal No. 52 Medan Tirnur, Kota Madya Medan, Sumatera Utara, Indonesia.. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2017 sampai dengan Desember 2017. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seminar Proposal			■																	
2	Perbaikan Proposal				■	■	■														
3	Permohonan Surat Izin Penelitian						■	■	■	■											
4	Penelitian									■	■	■	■								
5	Analisis Data										■	■	■	■							
6	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■						
7	Acc Skripsi																■				
8	Sidang Meja Hijau																	■			

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data

Menurut Arikunto (2006:102) bahwa “Subjek merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP SWASTA IMELDA Medan yang berjumlah dua kelas sehingga populasinya berjumlah 62 siswa.

Tabel 3.2

Subjek

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII	32
2	VIII	30
Jumlah		62

2. Objek

Menurut Arikunto (2006:104)” Objek adalah sebagian atau wakil Subjek yang diteliti”. Peneliti mengambil siswa dari keseluruhan Subjek untuk dijadikan objek.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP SWASTA IMELDA MEDAN yang berjumlah 5 orang yang memiliki permasalahan kurangnya rasa empati dengan kriteria seperti tidak peduli dengan hal yang terjadi pada dirinya dan yang terjadi di lingkungannya. Serta berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas, berikut objek siswa yang akan diteliti seperti tabel berikut.

Tabel 3.3

Objek

No	Kelas	Jumlah Siswa (Subjek)	Jumlah Siswa (Objek)
1.	VIII-1	32	3
2.	VIII-2	30	2
Jumlah	2 Kelas	62	5

C. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007:49) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir.

Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.

Sasaran penelitian kualitatif utama ialah manusia karena manusialah sumber masalah, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya.

Penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui dinamika gambaran kecemasan . Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Poerwandari (2007:50) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kekompleksitasannya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif. Meningkatkan rasa empati adalah hal yang bersifat subjektif yang dapat dirasakan setiap individu, dengan hal tersebutlah diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas mengenai gambaran meningkatkan rasa empati. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam meneliti rasa empati siswa dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga hasil yang didapat dari peneliti ini dapat memberikan gambaran yang luas tentang meningkatkan rasa empati siswa. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Menurut Sugiono (2013:15). “Pendekatan kualitatif diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau *laboratories*”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

D. Sumber Data dan Metode Pengambilan Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Menurut Arikunto (2003:115) mendefinisikan “sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data”., Sampel dalam penelitian ini adalah siswa atau siswa kelas kelas VIII SMP SWASTA IMELDA MEDAN, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan

Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, hal ini disebabkan karena sifat dari penelitian kualitatif terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti.

Jika diperhatikan, metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Maka dengan itu, penelitian yang akan dilakukan ini pun menggunakan metode yang sama yaitu metode wawancara. Alasan dipilihnya metode wawancara dalam penelitian ini adalah karena didalam penelitian ini, informasi yang diperlukan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan subjek secara langsung, sehingga dapat dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian dan mewakili kebutuhan informasi dalam penelitian.

- Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dimana peneliti mengamati dan mencatat informasi sebagaimana yang telah dilihat atau disaksikan selama penelitian. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, pendengaran, dan merasakan apa yang disarankan objek yang kita amati.

Menurut Arikunto (2006:128), mengemukakan bahwa “observasi adalah kegiatan atau aktivitas yang memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap serta mengumpulkan data

sebagai bukti-bukti yang diperlukan mengenai situasi dan keadaan yang sebenarnya atau pengamatan langsung”.

Menurut Sugiono (2013:203), mengidentifikasikan “observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner atau sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan pasif. Menurut Sugiyono (2013:312) mengatakan bahwa observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti atau pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah siswa kelas VIII SM SWASTA IMELDA MEDAN dengan sampel 5 siswa yang akan di observasi. Adapun Pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pedoman Observasi
Meningkatkan Rasa Empati Siswa
Di MAS MUHAMMADIYAH 01 Medan

Observer : Devi Triani Pane

Tempat : Smp Swasta Imelda Medan

Hal yang di observasi : Meningkatkan rasa empati siswa
melalui layanan konseling
individual

No	Indikator Observasi	Pernyataan Yang Muncul	
		Ya	Tidak
1.	Apakah siswa mengetahui apa itu rasa empati		
2.	Adakah siswa yang selalu aktif untuk menjalankan rasa empati		
3.	Apakah siswa merasa empati jika di dalam melaksanakan kegiatan tertentu		
4.	Apakah siswa membantu teman dalam kesulitan		
5.	Apakah siswa berfikir sebelum bertindak		
6.	Apakah guru pernah mengajarkan sikap empati kepada siswa		
7.	Adakah respon siswa dalam membantu teman dalam kesulitan		
8.	Adakah siswa yang membantu teman jika tidak mengerti dai dalam proses pembelajaran		
9.	Bagaimanakan sikap pandangan guru terhadap empati siswa		
10.	Bagaimana respon guru dalam menanggapi sikap empati siswa		

- **Wawancara**

Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007:14) mengungkapkan wawancara adalah percakapan dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Stewan dan Cash (2000: 87), wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua orang, setidaknya satu diantaranya memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan biasanya melibatkan pemberian dan menjawab pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk

mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dinyatakan (Poerwandari, 2007). Adapun aspek yang ingin diungkap peneliti melalui wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan siswa tentang meningkatkan rasa empati siswa

Tabel 3.5

**Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
SMP SWASTA IMELDA MEDAN**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu bagaimana tingkat rasa empati siswa di sekolah	
2.	Adakah siswa yang tidak memiliki rasa empati didalam segala bentuk kegiatan disekolah	
3.	Bagaimanakah tindakan ibu dengan kurangnya rasa empati yang dialami oleh siswa	
4.	Hambatan apa saja yang didapatkan ibu dalam menghadapi permasalahan siswa yang memiliki kurangnya rasa empati	
5.	Apa yang harus dilakukan dalam menghadapi permasalahan kurangnya rasa empati siswa	
6.	Menurut ibu apa penyebab terjadinya perilaku kurangnya rasa empati siswa di kelas X	
7.	Apakah guru-guru lain mengatasi permasalahan kurangnya rasa empati siswa	
8.	Menurut ibu adakah perubahan terhadap siswa yang telah di konseling mengenai permasalahan kurangnya rasa empati siswa	

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara Dengan Walikelas Kelas VIII

SMP SWASTA IMELDA MEDAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah tanggapan ibu mengenai permasalahan kurangnya empati siswa	
2.	Bagaimanakah tindakan ibu dalam permasalahan kurangnya rasa empati siswa	
3.	Menurut ibu banyakkah siswa yang memiliki kurangnya rasa empati	
4.	Apakah wali kelas bekerjasama dalam menangani permasalahan kurangnya rasa empati siswa dengan guru Bk	
5.	Menurut ibu siapa saja siswa yang memiliki masalah kurangnya rasa empati siswa terutama di kelas anak asuh ibu	
6.	Menurut ibu selaku wali kelas X bagaimana tingkah laku siswa yang memiliki masalah kurangnya rasa empati	
7.	Apakah ibu di sering memberikan arahan kepada siswa mengenai rasa empati	
8.	bagaimana kinerja guru BK MAS Muhammadiyah 01 Medan dalam menghadapi masalah kurangnya rasa empati siswa	

Tabel 3.7

Pedoman Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII

SMP SWASTA IMELDA MEDAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda memahami apa itu bimbingan konseling	
2.	Apakah anda pernah masuk dalam ruangan bimbingan konseling	
3.	Coba anda jelaskan berapa kali anda melakukan bimbingan konseling	
4.	Apa manfaat bagi dirimu setelah kamu mendapatkan layanan bimbingan konseling	
5.	Apakah kamu mengetahui apa itu empati	
6.	Coba kamu jelaskan mengapa kamu tidak mau berempati	
7.	Apakah anda menyadari jika anda tidak berempati maka anda tidak akan disenagi	
8.	Bagaimana cara anda yang akan anda lakukan agar anda mampu berempati	

E. Karakteristik Responden Penelitian

Pemilihan responden penelitian didasarkan pada ciri-ciri tertentu.

Dalam penelitian ini akan diambil tiga orang responden.

Adapun ciri-ciri responden tersebut adalah siswa kelas VIII SMP SWASTA IMELDA MEDAN yang didiagnosa memiliki rasa empat yang kurang dalam dirinya, baik perempuan maupun laki-laki.

F. Jumlah Responden Penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Jumlah responden penelitian ini adalah lima orang siswa yang memiliki masalah kurangnya rasa empati. Alasan utama pengambilan jumlah responden tersebut adalah adanya keterbatasan dari peneliti sendiri baik itu waktu, biaya, maupun kemampuan peneliti sendiri.

G. Prosedur Pengambilan Responden Penelitian

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theorybased/ operational construct sampling*). Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili (bersifat representative terhadap) fenomena yang dipelajari.

H. Alat Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2001), dalam metode wawancara, alat yang terpenting adalah peneliti sendiri. Namun untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti membutuhkan alat bantu.

I. Alat Bantu Pengumpulan Data

1. Alat perekam

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan selama wawancara peneliti dapat berkonsentrasi pada apa yang ditanyakan tanpa harus mencatat. Alat perekam ini juga memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dapat diperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan responden dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalkan bias yang sering terjadi karena keterbatasan dan subjektivitas peneliti. Alat perekam ini digunakan dengan seizin responden.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman wawancara juga akan memudahkan peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data. Dalam penelitian tentang gambaran kurangnya rasa empati siswa dan hal-hal yang akan digali dalam wawancara meliputi aspek-aspek

seperti: gambaran kurangnya rasa empati, penyebab dari kurangnya rasa empati, faktor yang mempengaruhi rasa empati.

J. Proses Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti akan melakukan sejumlah hal yang diperlukan dalam penelitian.

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyebab kurangnya rasa empati siswa. Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi dan sekumpulan teori-teori yang berhubungan dengan rasa empati siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku kurangnya rasa empati siswa itu sendiri, dan selanjutnya menentukan responden yang akan diikuti sertakan dalam penelitian.
- b. Membangun *Raport* pada responden

Menurut Moleong (2002), *rapport* adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan peneliti atau memberi informasi kepada peneliti.

c. Menyusun pedoman wawancara

Peneliti menyusun pedoman wawancara yang didasari oleh kerangka teori yang ada, guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian yang dilakukan.

d. Persiapan untuk pengumpulan data

Mengumpulkan informasi tentang responden penelitian. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediannya untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

e. Menentukan jadwal wawancara

Setelah mendapat persetujuan dari responden, peneliti meminta responden untuk bertemu mengambil data. Hal ini dilakukan setelah melakukan raport terlebih dahulu. Kemudian, peneliti dan responden mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

1. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan

tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

2. Melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar peneliti tidak kehabisan pertanyaan.
3. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan coding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimasukkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001).
4. Melakukan analisis data bentuk transkrip yang telah selesai, kemudian dibuat salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing mendapatkan verbatim untuk mendapatkan gambaran yang jelas.
5. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti meneruskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

3. Tahap Pencatatan Data

Untuk memindahkan proses pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu, agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Hasil wawancara yang dilakukan akan ditranskripsikan kedalam bentuk verbatim untuk dianalisa.

4. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan merupakan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian.

2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan faktor-faktor yang meliputi timbulnya rasa kurang peduli terhadap pola hidup sehat siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data dilapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

K. Metode Analisa Data

Penelitian ini melakukan analisis data sejenak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Menurut Sugiyono (2003 : 337-345) dengan mengikuti teknik Miles dan Humberman (20011 : 335) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Adapun proses dalam analisis data Miles dan Humberman adalah sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Humberman, yakni sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data dan serta memudahkan dalam menyimpulkan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Jadi reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses nalisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan data kualitatif sudah dimulai semenjak proses pengumpulan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan dirubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, didukung oleh bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Menurut (Poerwandari, 2001). Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan *absolute* untuk mengolah dan menganalisis data. Beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari, 2001 yaitu :

1. Organisasi data

Pengolahan dan analisis sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman), data yang sudah proses sebagainya (transkrip wawancara), data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.

2. Coding dan analisis

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang

diperoleh. Coding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan membuat sistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap coding adalah tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya penelitalah yang berhak dan bertanggung jawab memilih cara coding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan wawancara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan dan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut juga harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Strategi analisis

Patton dan Poerwandari (2001) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban-jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indegenous concept*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan yang dianalisis (*sensitizing concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh

responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benarbenar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan.

5. Tahap interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah ‘analisis’ dan ‘interpretasi’ sering digunakan bergantian, dalam Poerwandiri (2001) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian yang terkait dengan Konseling Individual untuk meningkatkan rasa empati siswa melalui pendekatan psikoanalisis di kelas VIII SMP SWASTA IMELDA Medan Tahaun Pembelajaran 2017/2018, ini diperoleh melalui hasil observasi dan interview atau wawancara serta dokumentasi, selanjutnya direduksi dan disimpulkan

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identifikasi Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Swasta Imelda Medan
- 2) Alamat Sekolah : Jl. Bilal N0. 52 Medan Timur, Kota
Madya Medan, Sumatera Utara, Indonesia.
- 3) Telepon : 06180089414
- 4) Kode Pos : 20239
- 5) No. Statistik Sekolah : 69895930
- 6) NPSN : 69895930
- 7) Jenjang : Sekolah Menengah Pertama
- 8) Status : Terakreditasi
- 9) Tahun Didirikan : 2015
- 10) Tahun Beroperasi : 2015
- 11) Kelurahan : Pulo Brayan Darat I
- 12) Kecamatan : Medan^{Timur}
- 13) Kota : Kota Medan
- 14) Propinsi : Sumatera Utara

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Terwujud SMP sebagai pusat Pendidikan dan Pengembangan Kepribadian dan karakter peserta didik yang unggul cerdas dan berprestasi dalam beragama dan berbangsa, berbudi pekerti, dan berilmu pengetahuan
- b. Misi
 - Menanamkan nilai-nilai agamis dalam perilaku sehari-hari.
 - Menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.
 - Membentuk pribadi berakhlak mulia dan berprestasi tinggi.
 - Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan beragam bahasa.
 - Menciptakan generasi yang unggul dalam iptek sehingga mampu bersaing dalam Era Globalisasi

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Pada sekolah SMP Swasta Imelda Medan ini, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Sebagaimana terlihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

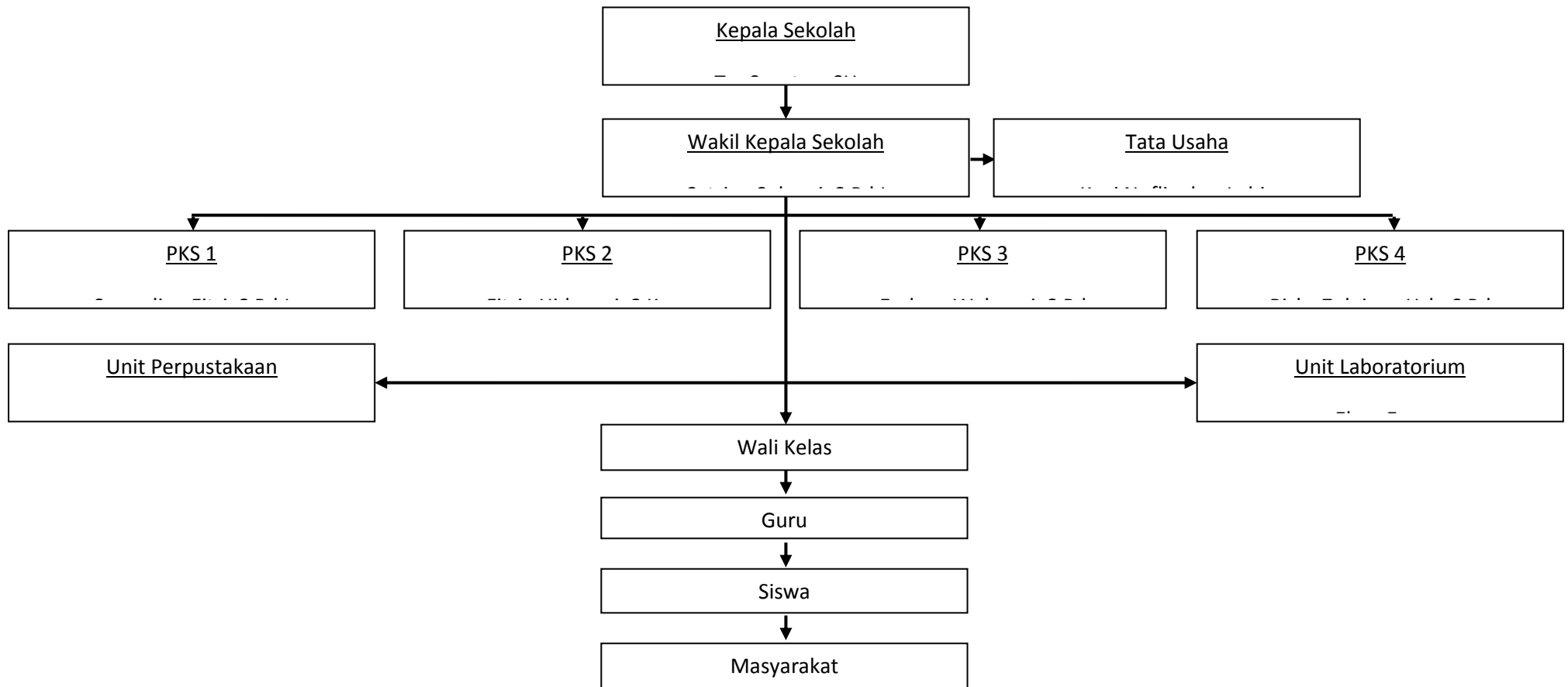
Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Permanen
3.	Ruang Guru	1	Permanen
4.	Ruan Tata Usaha	1	Permanen
5.	Ruang Bimbingan Konseling	1	Permanen
6.	Ruang Kelas	14	Permanen
7.	Ruanan UKS	1	Permanen
8.	Perpustakaan	1	Permanen
9.	Labnratorium Ipa	1	Permanen
10.	Ruangan Osis	1	Permanen
11.	Mushola	1	Permanen
12.	Lapangan Uacara	1	Permanen
13.	Lapangan Olahraga	1	Permanen
14.	Kantin	1	Permanen
15.	Toilet	8	Permanen
16.	Pos Satpam	1	Permanen
17.	Lapangan Parkir	1	Permanen

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Swasta Imelda Medan telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberhasilan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

4. Struktur Organisasi SMP Swasta Imelda Medan

Gambar 4.1



5. Keadaan Guru Swasta Imelda Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar unmk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di Smp Swasta Imelda Medan.

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru Smp Swasta Imedla Medan

No	Nama	Jabatan
1.	Try Susetyo, SH	Kepsek
2.	Suyono, SH	PKS 4
3.	Yushanifa	GBS
4.	Ria Jelia Saragih, S.Pd	Wali kelas IX-B
5.	Lisa Sari Dewi, S.Pd	Wali Kelas VIII-B
6.	Ade Yula Hartanti, S.Pd	Bendahara
7.	Syawalina Fitriani, S.pd.I	PKS-1
8.	Finny Ameliana S.Pd	

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, berdasarkan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber dan data pengarnatan langsung lapangan.

Dalam penelitian ini dilakukam di Smp Swasta Imelda Medan adalah

mengenai MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA KELAS VIII
MENGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOANALISA MELALUI LAYANAN
INDIVIDUAL PADA SEKOLAH SMP SWASTA IMELDA MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2017-2018

1. Penetapan Kelas dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian atau sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII Smp Swasta Imelda Medan yang berjumlah 5 orang siswa Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi, dan refleksi.

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Konseling Individual
Kelas VII Smp Swasta Imelda Medan

SIKLUS I				
No.	Nama	Pertemuan 1 (Hari/Tanggal)	Pertemuan II (Hari/Tanggal)	Waktu
1.	MA	Senin, 5, Maret, 2018	Rabu, 7, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB
2.	WHH	Senin, 5, Maret, 2018	Rabu, 7, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB
3.	AA	Senin, 5, Maret, 2018	Rabu, 7, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB
4.	AS	Senin, 5, Maret, 2018	Rabu, 7, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB
5.	MS	Senin, 5, Maret, 2018	Rabu, 7, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB

SIKLUS II				
No.	Nama	Pertemuan 1 (Hari/Tanggal)	Pertemuan 1 (Hari/Tanggal)	Waktu
1.	MA	Jum'at, 9, Maret, 2018	Senin, 12, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB
2.	WHH	Jum'at, 9, Maret, 2018	Senin, 12, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB
3.	AA	Jum'at, 9, Maret, 2018	Senin, 12, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB
4.	AS	Jum'at, 9, Maret, 2018	Senin, 12, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB
5.	MS	Jum'at, 9, Maret, 2018	Senin, 12, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB

SIKLUS III				
No.	Nama	Pertemuan 1 (Hari/Tanggal)	Pertemuan 1 (Hari/Tanggal)	Waktu
1.	MA	Rabu, 14, Maret, 2018	Jum'at, 16, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB
2.	WHH	Rabu, 14, Maret, 2018	Jum'at, 16, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB
3.	AA	Rabu, 14, Maret, 2018	Jum'at, 16, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB
4.	AS	Rabu, 14, Maret, 2018	Jum'at, 16, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB
5.	MS	Rabu, 14, Maret, 2018	Jum'at, 16, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB

2. Pelaksanaan Penelitian

Hasil penelitian sebelum tindakan yaitu langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penjajakan atau identifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melalui observasi dan wawancara dengan dua wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta 10 siswa. Untuk melihat pola hidup sehat bersih siswa. Adapun siswa yang mengikuti bimbingan kelompok ada 10 orang siswa dari kelas VIII yang memiliki permasalahan tentang pola hidup sehat bersih yang berinisial : MA, WHH, AA, AS, dan MS

Adapun yang menjadi hasil konseling di Smp Swasta Imelda Medan :

a. Deskripsi hasil Observasi dengan guru BK

Berdasarkan observasi terlampir yang peneliti lakukan dengan para siswa Smp Swasta Imelda Medan yaitu meningkatkan rasa empati yang ada pada diri siswa, hal ini tampak telah dipaparkan pada tabel hasil observasi yaitu dapat disimpulkan bahwa terjadi permasalahan rasa empati, hal ini telah tampak di paparkan pada tabel hasil ebservasi tersebut, yaitu dapat disimpulkan bahwa dari hasil obsevasi kepada siswa kelas VIII di Smp Swasta Imelda Medan yang di lakukan oleh peneliti sebelum melakukan layanan konseling individual, dapat dipahami bahwa rasa empati siswa kelas VIII Smp Swasta Imelda Medan dapat dikalakan tidak baik dan dapat merugikan orang lain serta dirinya sendiri.

Deskripsi hasil Konseling Psikoanalisa

Berdasarkan observasi terlampir yang peneliti lakukan dengan guru BK yaitu tentang permasalahan pola hidup sehat bersih siswa dapat di paparkan pada tabel observasi bimbingan konseling Smp Swasta Imelda Medan yaitu dapat disimpulkan bahwa rasa empati di sekolah itu kurang balk. Hal ini dapat diketahui oleh pernyataan atau jawaban dari observasi diatas seperti kurangnya kerapian siswa, kurangnya kebersihan pada diri siswa, melas dalam mengikuti pembelajaran, dan lain sebagainya. Siswa tersebut berinisial MA, WHH, AA, AS, dan MS selain itu pelaksanaan layanan bimbingan dan kenseling di Smp Swasta Imelda Medan belum

optimal dikarenakan guru BK lebih sering melaksanakan konseling individual biasa namun tidak menggunakan teknik psikoanalisa. Sehingga guru Bk belum pernah melaksanakan layanan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Positive Reinforcement kepada siswa.

b. Deskripsi hasil observasi wali kelas

Berdasarkan wawancara terlampir yang peneliti lakukan dengan dua walikelas VIII Smp Swasta Imelda Medan yaitu permasalahan rasa empati siswa siswa ini telah dipaparkan pada tabel hasil observasi tersebut, yaitu dapat disimpulkan permasalahan karakteristik rasa empati siswa di sekolah kurang baik ini dapat diketahui oleh pernyataan atau jawaban dari hasil observasi diatas. Permasalahan rasa empati siswa seperti kurangnya kerapian siswa, kurangnya kebersihan pada diri siswa, malas dalam mengikuti pembelajaran, selain lain sebagainya. Dari hasil observasi dengan dua wali kelas maka peneliti mendapatkan data bahwa inisial dari siswa yang memiliki permasalahan rasa empati ialah MA, WHH, AA, AS, dan MS. Selain itu pelaksanaan layanan konseling individual dengan Pendekatan psikoanalisa di sekolah Smp Swasta Imelda Medan belum optimal dikarenakan guru bimbingan dan konseling Smp Swasta Imelda Medan masih memberikan layanan konseling individual dan dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling belum pernah melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa. Dan kerjasama antara guru BK dan wali kelas juga baik.

c. Deskripsi hasil konseling individual siswa kelas VIII

Bedasarkan hasil konseling terlampir yang peneliti lakukan dengan 5 orang siswa kelas VIII di Smp Swasta Imelda Medan yaitu tentang rasa empati siswa, hal ini telah dipaparkan pada tabel konseling individual tersebut, yaitu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah Smp Swasta Imelda Medan belum berjalan dengan optimal karena pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa hanya layanan konseling individual biasa saja dan belum pernah melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa. Dan konseli juga belum mengerti tentang apa itu konseling individual pendekatan psikoanalisa. Untuk karakteristik rasa empati siswa di kelas VIII dapat dikatakan kurang baik hal ini dapat diungkapkan dari hasil observasi terhadap 5 orang siswa seperti kurangnya kerapian siswa, kurangnya kebersihan pada diri siswa, malas dalam mengikuti pembelajaran, dan lain sebagainya. Dan mereka merasa sangat puas terhadap kebiasaan yang sering mereka lakukan. Dalam pelaksanaan layanan ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan 2) Tindakan 3) Pengamatan 4) Refleksi

a. Pembahasan Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum memulai melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini

adalah perencanaan yang disusun peneliti.

1. Peneliti mengidentifikasi peserta didik yang menjadi peserta layanan. Identifikasi peserta didik yang mengalami permasalahan pola hidup sehat bersih melalui rekomendasi dari Guru Bk.
2. Mengatur pertemuan dengan calon peserta konseling individual dengan jumlah klien 5 orang.
3. Menyiapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) Bimbingan Kelompok
4. Menyiapkan Lembaran penilaian segera (laiseng) dan lembar penilaian jangka pendek (Laijapen)
5. Durasi layanan konseling individual yakni 1 X 45 menit. Adapun siklus I akan diadakan dalam 1 kali pertemuan

2. Tindakan

Dalam melaksanakan tindakan ini, peneliti melakukan konseling individual dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa dan peneliti memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan selama dua kali. Dengan rincian sebagai berikut :

a. Pertemuan pertama

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Senin, 5, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruangan BK
2.	WHH	Senin, 5, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruangan BK
3.	AA	Senin, 5, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruangan BK
4.	AS	Senin, 5, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruangan BK
5.	MS	Senin, 5, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruangan BK

b. Pertemuan kedua

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Rabu, 7, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruang BK
2.	WHH	Rabu, 7, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruang BK
3.	AA	Rabu, 7, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruang BK
4.	AS	Rabu, 7, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruang BK
5.	MS	Rabu, 7, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruang BK

Tabel4.4

Hasil Pengamatan Observasi Siklus I

No	Konseli	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	MA	Tahap keterlibatan peneliti membangun hubungan-hubungan baik, dengan konseli dan menciptakan hubungan baik serta keterlibatan antara peneliti dan konseli berlangsung hingga mencapai tujuan yang di inginkan. MA masih terlihat cenderung dan kaku. Berbicara sambil menundukan kepala. Tetapi konseli mulai terlibat dalam proses konseli dengan menceritakan secara terbuka tentang keinginannya, kebutuhan serta persepsi kedepannya yang konseli harapkan selama ini.	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan konseli mulai nyaman serta aktif dalam mengikuti kegiatan konseling. Konseli dapat melakukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi masalahnya dan juga mampu menilai dirinya tentang perkembangan dirinya. Konseli mengambil kesimpulan untuk mengembangkan komitmennya kepada ibunya. Konseli akan berusaha menambah lagi rasa kepedulian yang ada pada dirinya dan juga mengurangi kebiasaan buruk yang ada pada dirinya.

2.	WHH	<p>Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan konseli dan menjelaskan tentang tujuan dan prosedur dalam konseling. WHH tidak canggung dan malu dalam mengungkapkan permasalahannya dan malu dalam mengungkapkan permasalahannya dan ia merasa tertarik dalam mengikuti proses konseli. Dan ia juga mengungkapkan segala keinginan dan kebutuhan serta persepsi yang konseli harapkan selama ini dan konseli aktif dalam kegiatan konseling.</p>	<p>Konseli mampu mengungkapkan, semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya, konseli lebih mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalahnya dan juga alternative dalam penyelesaian masalahnya dalam pengambilan keputusan oleh dirinya sendiri, namun konseli masih terkesan bingung dalam keputusan yang telah ia ambil. Oleh karena itu peneliti membantu konseli dalam pengambilan keputusan dengan memberikan dampak negative dan positif dari setiap alternatif yang ia ambil.</p>
3.	AA	<p>Peneliti membangun hubungan baik dengan konseli selama proses konseling berlangsung sehingga konseli memahami maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan tetapi disini konseli masih terlihat malu-malu dan ragu dalam mengungkapkan masalahnya. Disini konseli terus aktif bertanya dengan peneliti</p>	<p>Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan konseli mulai nyaman serta aktif dalam mengikuti kegiatan konseling, konseli dapat melakukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi masalahnya dan konseli mampu menilai kemajuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahannya. Bahwa pentingnya memiliki sikap empati dan juga pengambilan keputusan yang konseli ambil masih belum tepat untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
4.	AS	<p>Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan konseli dan menjelaskan tentang tujuan dan prosedur dalam konseling. AS tidak malu mengungkapkan permasalahannya dan ia merasa tertarik dalam mengikuti proses konseling. Dan ia juga mengungkapkan segala keinginan dan kebutuhan serta persepsi yang</p>	<p>Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli lebih terbuka lagi konseli mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalah rasa empati pada dirinya dan alternative untuk mengatasi masalahnya.</p>

		konseli harapkan selama ini dan konseli aktif dalam kegiatan konseling.	
5.	MS	Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan konseli. Dan menjelaskan hubungan baik serta prosedur dalam konseling. Pada awalnya MS masih terlihat malu, gugup, dan ragu-ragu. Tetapi ketika peneliti mengungkapkan tentang maksud dan tujuan diadakannya konseling ini, konseli mulai terbuka dalam mengungkapkan permasalahan, keinginan, kebutuhan, dan juga persepsi untuk kedepan.	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai terlihat nyaman dan aktif dari pertemuan selbelumnya. Konseli mampu mengevaluasi dirinya terhaap rasa empati pada dirinya dan alternative untuk mengatsinya. Disini konseli juga menyadari dan mengatakan bahwa ia akan berusaha untuk meningkatkan rasa empatinya.

Perubahan tentang rasa empati siswa disekolah bukan bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis laiseg dan laijapen setiap pertemuan. Yaitu pertemuan I sebesar 30%-40% dan pertemuan ke II sebesar 49%-74% itu perubahan rasa empati siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi hasil pertemuan I dan II seperti di bawah ini.

No	Nama Klien	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	MH	10%	20%
2.	WHH	0%	0%
3.	AA	10%	20%
4.	AS	0%	10%
5.	MS	0%	0%

3. Refleksi

Setelah selesai melakukan proses konseling, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada awal mengikuti konseling, yang berinisial MA, AA, dan MS masih terlihat malu, kaku, kurang terbuka, dan ragu-ragu sehingga peneliti harus lebih aktif bertannya terhadap konseli. Sedangkan konseli yang berinisial WHH dan AS lebih bersemangat dan terbuka dalam mengikuti konseling sehingga peneliti lebih mudah dalam mengambil data tentang permasalahan yang dialaminya.
2. Konseling mampu mengikuti proses konseling dengan cukup baik dan dapat memahami setiap fase yang dilakukan dalam setiap pertemuan.
3. Pada pertemuan ke dua konseli yang berinisial WHH masih terlihat bingung dalam mengambil tindakan dan rencana yang akan dilakukan.
4. Dari data yang diperoleh dari siklus I dari hasil Iaiseng dan laijapen yang diisi oleh konseli dapat diketahui bahwa konseli merasa nyaman mengungkapkan permasalahannya namun belum mencapai target yang diinginkan peneliti yaitu pertemuan I sebesar 30%-40% dan pertemuan ke II sebesar 49%-74%. Selain itu, yang terlihat dari hasil observasi setelah pertemuan I dan Pertemuan II sebesar 10%-20%.
5. Kegiatan konseling yang telah dilakukan sudah berjalan cukup baik. Tetapi

peneliti masih merasa kurang puas dengan hasil pada pertemuan ke dua. Karena hasil pertemuan konseling tersebut masih kurang maksimal.

Setelah melakukan konseling pada siklus I yaitu pada pertemuan I dan II, peneliti merefleksikan layanan dan menunjukkan bahwa proses konseling yang dilakukan perlu di revisi kembali atau belum mencapai target. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan konseling kembali pada siklus ke II yaitu pada pertemuan ke III dan ke IV

4. Evaluasi

Dilihat dari hasil *laiseng* dan *laijapen* pada pertemuan I sebesar 30%-40% dan pertemuan ke II sebesar 49%-74% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan I dan II sebesar 10-20%. Pada siklus I peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa belum mencapai keberhasilan. Dan saat ini masih dikatakan cukup baik. Maka peneliti perlu menggunakan siklus II agar mencapai hasil yang di harapkan.

b. Pembahasan Siklus II

1. Perencanaan

Sebelum memulai melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti.

1. Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan konseling individual dengan jumlah klien 5 orang
2. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling individual
3. Menyiapkan lembaran penilaian segera (Laiseg) dan Lembar penilaian Jangka panjang (Iaijapen)
4. Layanan konseling individual berdurasi 1 x 45 menit.

Adapun siklus I yang diadakan dua kali pertemuan.

2. Tindakan (Pelaksanaan)

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa dan peneliti memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan selama dua kali. Dengan rincian sebagai berikut :

Pertemuan ketiga

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Jum'at, 9, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruang BK
2.	WHH	Jum'at, 9, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruang BK
3.	AA	Jum'at, 9, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruang BK
4.	AS	Jum'at, 9, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruang BK
5.	MS	Jum'at, 9, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruang BK

Pertemuan ke empat

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Senin, 12, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruang BK
2.	WHH	Senin, 12, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruang BK
3.	AA	Senin, 12, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruang BK
4.	AS	Senin, 12, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruang BK
5.	MS	Senin, 12, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruang BK

Tabel 4.5

Hasil Pengamatan Observasi Siklus II

No	Konseli	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	MA	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari disekolah terlihat sudah tidak melukai teman tanpa sebab. Menolong teman yang mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan konseli juga masih berusaha untuk menolong teman saat kesulitan dalam belajar.	Peneliti melihat bahwa konseli telah menunjukkan semua perubahan, perkembangan, dan peningkatan rasa empati dalam dirinya dari pertemuan I sampai ke pertemuan VI. Sehingga konseli sudah tidak lagi melukai teman tanpa sebab, ia tidak membiarkan temannya mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan sudah mau menolong teman saat kesulitan dalam belajar.
2.	WHH	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terlihat ia sudah tidak berhasil meningkatkan rasa empati pada dirinya. Tetapi masih ada satu kesulitan konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Disini peneliti melihat bahwa konseli belum menunjukkan semua perubahan, perkembangan, dan peningkatan rasa empati sehingga konseli sudah tidak lagi melukai teman tanpa sebab ia tidak membiarkan temannya mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan sudah mau menolong teman saat kesulitan dalam belajar hal tersebut terjadi karna adanya hambatan yang aia hadapi saat meningkatkan rasa empati pada diri.
3.	AA	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terlihat ia sudah berhasil meningkatkan rasa empati pada dirinya. Tetapi masih ada kesulitan konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	Disini terlihat bahwa konseli telah berhasil menunjukkan semua peningkatan dalam meningkatkan rasa empati pada dirinya. Pertemuan I sampai pertemuan VI. Konseli mengatakan bahwa sudah mengerjakan tugas tepat waktu, menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, tidak tidur dalam kelas. Dan tidak datang terlambat datang ke sekolah.
4.	AS	Perkembangan kebiasaan baik	Peneliti melihat bahwa konseli

		yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Konseli menyatakan bahwa mulai meningkatnya rasa empati pada dirinya dan kebiasaan yang tidak dapat dirubahnya adalah tidak mau menolong teman dalam kesulitan dan merokok.	telah berhasil menunjukkan semua perubahan perkembangan dan peningkatan dalam rasa empati pada dirinya. Dari pertemuan I sampai ke VI. Konseli mengatakan bahwa konseli mau menolong temannya yang sedang diperlakukan kasar oleh temannya yang lain. Konseli tidak lagi mencari perhatian guru, konseli sudah tidak suka menyendiri lagi, konseli mau berteman dengan teman sekelasnya, konseli membantu teman dalam belajar.
5.	MS	Peneliti melihat bahwa adanya peningkatan dan perubahan dalam meningkatkan rasa empati yang tidak dilakukan ialah adanya peningkatan rasa empati pada konseli. Dan usaha yang belum dapat di rubahnya ialah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Konseli ingin meningkatkan rasa empati pada dirinya. Dan peneliti akan melihat perkembangannya di pertemuan ke VI.	Terlihat bahwa konseli belum menunjukan semua peningkatan rasa empati dalam dirinya. Dari pertemuan I sampai pertemuan VI peningkatan yang sudah terlihat, adanya peningkatan rasa empati pada konseli. Dan usaha yang belum dapat dirubahnya ialah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Konseli ingin meningkatkan rasa empati pada dirinya. Hal itu terjadi Karen adanya hambatan-hambatan yang membuat sulit untuk meningkatkan rasa empati pada diri.

Perubahan tentang meningkatkan rasa empati yang dilakukan siswa disekolah bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis laiseg dan hasil observasi setiap pertemuan, Yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80% selain itu peningkatan rasa empati

siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi dari hasil pertemuan III dan IV seperti di bawah ini.

No	Nama Klien	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	MH	40%	45%
2.	WHH	10%	10%
3.	AA	20%	25%
4.	AS	40%	45%
5.	MS	0%	10%

3. Refleksi

Setelah selesai melakukan proses konseling, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konseli mampu mengikuti proses konseling dengan baik dan dapat memahami setiap Fase yang dilakukan dalam pertemuan sebelumnya. Terlihat dari kemampuan konseli yang masi mengingat dari kegiatan konseling yang telah dilakukan pada siklus I
2. Konseling yang dilakukan pada siklus ke II pertemuan ke III dengan ke 5 konseli yang berinisial MH, AA, AS masih pada tetap masih berusaha. Dan konseli yang berinisial WHH, MS belum terlihat adanya usaha untuk berubah. Pada pertemuan ke IV konseli yang berinisial MH, AA, dan AS sudah terlihat peningkatan perubahan (sudah berubah) dapat meningkatkan rasa empati dengan lebih baik lagi. Dan sebagian peningkatan yang mereka lakukan sedang dalam tahap mulai merubahnya. Mereka masih berusaha untuk meningkatkan rasa empatinya.

3. Data yang diperoleh dari siklus II dari hasil laiseg dan laijapen yang diisi oleh konseli dapat diketahui bahwa konseli merasa nyaman mengungkapkan masalahnya namun belum mencapai target yang diinginkan peneliti, yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan IV sebesar 75%-80%. Selain itu, yang terlihat dari hasil observasi setelah pertemuan V dan VI sebesar 10%-45%.
4. Kegiatan konseli yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik. Tetapi peneliti masih merasa kurang puas dengan hasil pertemuan ke IV. Karena hasil pada pertemuan konseling tersebut masih kurang maksimal.

Setelah melakukan konseling pada siklus II yaitu pada pertemuan III dan IV, peneliti merepleksi hasil layanan dan menunjukkan bahwa proses konseling yang dilakukan perlu direvisi kembali atau belum mencapai target. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan konseling kembali pada siklus ke III yaitu pertemuan ke V dan ke VI.

5. Evaluasi

Dilihat dari hasil laiseng dan laijapen pada pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan III dan IV sebesar 10-45%. Pada siklus II peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dengan pendekatan

psikoanalisa belum mencapai keberhasilan. Dan saat ini masih dikatakan cukup baik. Maka peneliti perlu menggunakan siklus III agar mencapai hasil yang diharapkan.

c. Pembahasan Siklus III

1. Perencanaan

Sebelum memulai melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti.

1. Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan konseling individual dengan jumlah klien 5 orang
2. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling individual
3. Menyiapkan lembaran penilaian segera (Laiseg) dan Lembar penilaian Jangka panjang (Iaijapen)
4. Layanan konseling individual berdurasi 1 x 45 menit. Adapun siklus III yang diadakan dua kali pertemuan.

2. Tindakan (Pelaksanaan)

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa dan peneliti memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Pertemuan tersebut

dilaksanakan selama dua kali. Dengan rincian sebagai berikut :

Pertemuan ke lima

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Rabu, 14, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruang BK
2.	WHH	Rabu, 14, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruang BK
3.	AA	Rabu, 14, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruang BK
4.	AS	Rabu, 14, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruang BK
5.	MS	Rabu, 14, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruang BK

Pertemuan ke enam

No.	Nama	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	MA	Jum'at, 16, Maret, 2018	08.00-08.45 WIB	Ruang BK
2.	WHH	Jum'at, 16, Maret, 2018	08.45-09.30 WIB	Ruang BK
3.	AA	Jum'at, 16, Maret, 2018	09.30-10.15 WIB	Ruang BK
4.	AS	Jum'at, 16, Maret, 2018	10.15-11.00 WIB	Ruang BK
5.	MS	Jum'at, 16, Maret, 2018	11.00-11.45 WIB	Ruang BK

Tabel 4.6**Hasil Pengamatan Observasi Siklus II**

No	Konseli	Pertemuan V	Pertemuan VI
1.	MA	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari disekolah terlihat sudah tidak melukai teman tanpa sebab. Menolong teman yang mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan konseli juga masih berusaha untuk menolong teman saat kesulitan dalam belajar.	Peneliti melihat bahwa konseli telah menunjukkan semua perubahan, perkembangan, dan peningkatan rasa empati dalam dirinya dari pertemuan I sampai ke pertemuan VI. Sehingga konseli sudah tidak lagi melukai teman tanpa sebab, ia tidak membiarkan temannya mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan sudah mau menolong teman saat kesulitan dalam belajar.
2.	WHH	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terlihat ia sudah tidak berhasil meningkatkan rasa empati pada dirinya. Tetapi masih ada satu kesulitan konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Disini peneliti melihat bahwa konseli belum menunjukkan semua perubahan, perkembangan, dan peningkatan rasa empati sehingga konseli sudah tidak lagi melukai teman tanpa sebab ia tidak membiarkan temannya mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang lain, dan sudah mau menolong teman saat kesulitan dalam belajar hal tersebut terjadi karna adanya hambatan yang aia hadapi saat meningkatkan rasa empati pada diri.
3.	AA	Perkembangan kebiasaan baik yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terlihat ia sudah berhasil meningkatkan rasa empati pada dirinya. Tetapi masih ada kesulitan konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	Disini terlihat bahwa konseli telah berhasil menunjukkan semua peningkatan dalam meningkatkan rasa empati pada dirinya. Pertemuan I sampai pertemuan VI. Konseli mengatakan bahwa sudah mengerjakan tugas tepat waktu, menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, tidak tidur dalam kelas. Dan tidak datang terlambat datang ke sekolah.
4.	AS	Perkembangan kebiasaan baik	Peneliti melihat bahwa konseli

		yang telah konseli terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Konseli menyatakan bahwa mulai meningkatnya rasa empati pada dirinya dan kebiasaan yang tidak dapat dirubahnya adalah tidak mau menolong teman dalam kesulitan dan merokok.	telah berhasil menunjukkan semua perubahan perkembangan dan peningkatan dalam rasa empati pada dirinya. Dari pertemuan I sampai ke VI. Konseli mengatakan bahwa konseli mau menolong temannya yang sedang diperlakukan kasar oleh temannya yang lain. Konseli tidak lagi mencari perhatian guru, konseli sudah tidak suka menyendiri lagi, konseli mau berteman dengan teman sekelasnya, konseli membantu teman dalam belajar.
5.	MS	Peneliti melihat bahwa adanya peningkatan dan perubahan dalam meningkatkan rasa empati yang tidak dilakukan ialah adanya peningkatan rasa empati pada konseli. Dan usaha yang belum dapat di rubahnya ialah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Konseli ingin meningkatkan rasa empati pada dirinya. Dan peneliti akan melihat perkembangannya di pertemuan ke VI.	Terlihat bahwa konseli belum menunjukan semua peningkatan rasa empati dalam dirinya. Dari pertemuan I sampai pertemuan VI peningkatan yang sudah terlihat, adanya peningkatan rasa empati pada konseli. Dan usaha yang belum dapat dirubahnya ialah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Konseli ingin meningkatkan rasa empati pada dirinya. Hal itu terjadi Karen adanya hambatan-hambatan yang membuat sulit untuk meningkatkan rasa empati pada diri.

Dari observasi diatas maka dapat di simpulkan bahwa selama proses konseling dari pertemuan I sampai pertemuan VI peneliti melihat konseli yang berinisial MA dan AA dinyatakan berhasil dalam meningkatkan rasa empati pada dirinya. Dan pada konseli yang berinisial AS dinyatakan sudah berhasil walaupun masih ada hal yang harus diudahkan untuk meningkatkan rasa empatinya. Sedangkan konseli yang

berinisial WHH dan MS belum berhasil dalam meningkatkan rasa empati pada dirinya. Dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang mereka lalui.

Perubahan tentang meningkatkan rasa empati yang dilakukan siswa disekolah bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis laiseg dan hasil observasi setiap pertemuan, Yaitu pertemuan V sebesar 81%-86% dan pertemuan ke VI sebesar 87%-94% selain itu peningkatan rasa empati siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi dari hasil pertemuan V dan VI seperti di bawah ini.

No	Nama Klien	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	MH	90%	100%
2.	WHH	50%	50%
3.	AA	90%	100%
4.	AS	80%	90%
5.	MS	30%	30%

d. Refleksi

Setelah selesai melakukan proses konseling, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang akan dilakukan pada siklus III. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konseli mampu mengikuti proses konseling dengan baik dan dapat memahami setiap Fase yang dilakukan dalam pertemuan sebelumnya. Terlihat dari kemampuan konseli yang masi mengingat dari kegiatan konseling yang telah dilakukan pada siklus II.
2. Hubungan antar peneliti dan siswa bertambah erat seiring berjalannya kegiatan bimbingan konseling individual dengan peningkatan psikoanalisa.

Mereka sudah terlihat terbuka dan bertambahnya perkembangan peningkatan rasa empati pada diri konseli.

3. Konseling yang dilakukan pada siklus ke III pertemuan ke V dengan ke 5 konseli yang berinisial MH,AA,AS dikatakan memiliki perkembangan hampir berhasil meningkatkan rasa empati pada diri mereka. Sedangkan konseli yang berinisial WH dan MS dinyatakan belum berhasil dalam meningkatkan rasa empati pada dirinya. Dan mereka berusaha untuk meningkatkannya lagi. Pada pertemuan ke VI konseli yang berinisial MH,AA,dan AS sudah terlihat peningkatan (sudah meningkatkan rasa empati) walaupun pada konseli yang berinisial AS masih mempunyai satu kebiasaan dalam empati yang belum dapat ditingkatkan. Sedangkan konseli yang berinisial WHH dan MS masih belum dikatakan berhasil dikarenakan pada konseli yang berinisial WHH dan MS hanya dapat meningkatkan sedikit empati dalam dirinya. Mereka masih berusaha untuk meningkatkan rasa empati pada diri.

4. Data yang diperoleh dari siklus III dari hasil *laissez* dan *laissez* yang diisi oleh konseli dapat diketahui bahwa konseli merasa nyaman mengungkapkan masalahnya namun belum mencapai target yang diinginkan peneliti, yaitu pertemuan V sebesar 81%-86% dan pertemuan VI sebesar 87%-94%. Selain itu, yang terlihat dari hasil observasi setelah pertemuan V dan VI sebesar 30%-100%.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus III hasil ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa untuk

meningkatkan rasa empati siswa yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan.maka peneliti tidak melanjutkan kesiklus selanjutnya. Karena 5 orang siswa tersebut, 3 orang siswa dapat dikatakan sudah berhasil karena dapat meningkatkan rasa empati pada dirinya, sedangkan 2 siswa yang masih pada tahap berusaha akan direkomendasi pada guru BK,wali kelas,orang tuadan peneliti selanjutnya.

5. Evaluasi

Dilihat dari hasil Iaiseng dan laijapen pada pertemuan v sebesar 81%-86% dan pertemuan ke VI sebesar 87%-94% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan V dan VI sebesar 30-100%. Pada siklus III peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa belum mencapai keberhasilan. Dan sudah dikatakan sangat baik. Maka peneliti tidak melanjutkan kesiklus selanjutnya. Karena 5 orang siswa tersebut, 3 orang siswa dapat dikatakan sudah berhasil karena dapat meningkatkan rasa empati pada dirinya, sedangkan 2 siswa yang masih pada tahap berusaha akan direkomendasi pada guru BK,wali kelas,orang tuadan peneliti selanjutnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa terhadap meingkatkan rasa empati siswa, tergolong rendah atau kurang baik dikarenakan kurangnya pemahaman tentang rasa empati, kurang adanya dorongan untuk meningkatkan rasa empati pada diri, dan kurang adanya keinginan untuk meningkatkan rasa empati pada diri. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas serta siswa SMP SWASTA IMELDA MEDAN.

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling psikoanalisa untuk meningkatkan rasa empati siswa di SMP SWASTA IMELDA MEDAN tahun pembelajaran 2017-2018. Pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa ini yaitu peneliti mengidentifikasi masalah yang ada pada klien, memberitahukan waktu untuk melaksanakan kegiatan dan cara melaporkan hasil tindakan dan yang telah konseli lakukan. Dalam hal ini perkembangan rasa empati peserta layanan sangat diharapkan sehingga dapat memecahkan masalah yang dialami dan timbulnya rasa peduli terhadap orang lain baik saat ini ataupun dikemudian hari.

Layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa yang diberikan kepada 5 siswa peserta layanan di SMP SWASTA IMELDA MEDAN terselenggara secara resmi. Artinya, kegiatan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa terlaksana secara terjadwal, teratur, terarah, dan terkontrol serta hasil yang diperoleh dari peneliti ini seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan siswa menjadi lebih

baik pada rasa empati dari hasil laiseg dan laijapen yang diberikan peneliti setelah layanan konseling individual.

Dari hasil penelitian diatas terbukti bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa dapat meningkatkan rasa empati siswa kepada peserta layanan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya untuk peduli terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan rasa empati pada siswa dilingkungan sekolah. Artinya layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa dapat digunakan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa rasa empati siswa berada pada siklus I dinyatakan kurang berhasil dan juga cukup berhasil pertemuan I mencapai 30%-40% pertemuan ke II mencapai 49%-74% pada siklus II menyatakan cukup berhasil dan berhasil dengan pertemuan III mencapai 60%-74% dalam pertemuan ke IV mencapai 75%-80% pada siklus ke III dinyatakan berhasil dengan hasil pertemuan ke V mencapai 81%-86% dalam pertemuan ke VI mencapai 87%-94%.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling individual diterapkan peneliti saat melakukan penelitian mengenai meningkatkan rasa empati siswa kelas VIII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Konseling Individual. Konseling individual diselenggarakan secara resmi, artinya terstruktur, teratur, terarah, dan

terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian

Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui layanan konseling individual yaitu berfokus pada siswa, berfokus pada perilaku, pentingnya perencanaan, berfokus pada saat ini, komitmen dan menghilangkan hukuman.

Dengan adanya konseling individual dengan pendekatan tersebut bias sedikit meningkatkan rasa empati pada siswa. Untuk membentuk pribadi yang lebih baik, dapat merasakan apa yang dirasakan orang ketika sedang sedih ataupun senang. Diskusi peneliti yang dilakukan peneliti mendapat hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui observasi, dan kajian serta dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah sangat dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui senang dengan diadakannya konseling individual dan adanya konseling individual tersebut bias membantu mengurangi masalah mereka dan mereka dapat meningkatkan rasa empati menjadi lebih baik. Walaupun dari 5 individu tersebut masih ada 2 siswa yang masih berusaha untuk meningkatkan rasa empati. Dan 3 siswa lagi dikatakan sudah berhasil meningkatkan rasa empati pada dirinya.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengaku bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kurang dan keterbatasan dalam melakukan penelitian,

penganalisaan, dan hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

1. Keterbatasan yang dimiliki peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. Peneliti dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga memungkinkan terdapat kesahan dalam penafsiran data yang didiapat dari lapangan penelitian.
3. Membimbing siswa untuk melakukan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa cukup sulit, karena siswa sebelumnya belum pernah mengikuti layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa. Jadi dibutuhkan beberapa menit untuk melakukan pengenalan kepada siswa tentang apa itu konseling individual dan bagaimana cara melaksanakan konseling individual.

Selain keterbatasan diatas penulis menyadari bahwa kekurangan wawasan dalam membuat daftar observasi dengan baik dan baku, ditambah kurangnya buku pedoman ataupun referensi tentang teknik penyusunan daftar observasi, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan keritik yang sipatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai meningkatkan rasa empati siswa ke VIII menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui layanan konseling individual pada sekolah SMP SWASTA IMELDA MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018, bahwa.

1. Pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa di SMP SWASTA IMELDA Tahun Pembelajaran 2017/2018 sudah terlaksana, hal ini diketahui dengan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa yang rutin dilakukan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Dimana siswa mulai terbuka mengungkapkan permasalahannya. Berdasarkan hasil laiseg dan laijapen pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 49%-74%. Namun belum semua layanan dengan efektif, perlu adanya dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah.
2. Peningkatan rasa empati siswa SMP Swasta Imelda Medan adalah terdapat peningkatan pada siswa, dengan dilakukannya layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa, siswa lebih menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya selama ini adalah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain berdasarkan hasil laiseg dan laijapen pada siklus II terjadi perkembangan dan peningkatan

yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80%

3. Dengan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa yang diberikan, siswa mulai mampu meningkatkan rasa empati pada diri, merubah sikap yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta dapat bersosialisasi baik dengan teman sebaya. Hal ini terlihat berdasarkan perkembangan dan peningkatan hasil laiseg dan laijapen pada siklus I terjadi peningkatan yaitu pertemuan I sebesar 30%-40% pertemuan ke II sebesar 49%-74% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan IV sebesar 75%-80% dan siklus III pertemuan V sebesar 81%-86% dan pertemuan VI 87%-94%. Dengan demikian maka dengan diberikannya layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikosalisa dapat meningkatkan rasa empati siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Tahun Pembelajaran 2017-2018.
4. Proses layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan. Maka peneliti tidak melanjutkan ke setiap siklus dan pertemuan selanjutnya. Disini dapat terlihat bahwa konseli yang berinisial MA,AA,dan AS memiliki peningkatan perkembangan yang lebih cepat. Sedangkan konseli yang berinisial MHH,dan MS memiliki perubahan perkembangan yang lambat. Dan 2 orang siswa yang belum mencapai target direkomendasikan kepada guru BK,wali kelas,orang

tua, dan peneliti selanjutnya untuk tindak lanjut untuk mengenai perubahan rasa empati yang dimilikinya.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi guru BK sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa/
2. Bagi guru BK diharapkan dapat menggunakan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa sebagai alternative untuk meningkatkan rasa empati siswa.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan rasa empati pada diri. Dan merubah semua prilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
4. Bagi orang tua, kurangnya rasa empati yang terjadi pada anak sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya termasuk lingkungan sekolah, jadi orang tua diharapkan lebih perhatian dan peduli terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada anak.
5. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan meningkatkan rasa empati. Sebaiknya menggunakan sampel tertentu dan membuat pertanyaan yang mudah dipahami oleh siswa agar siswa dapat menjawabnya dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Calvin S. Hall, *Sigmund Freud: Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, (S. Tasrif. Terjemahan). Jakarta: Pembangunan, 2003.
- Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eisenberg, N & Strayer, N. (2007). *Empathy and Its Development*.
- Ganita Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Geldard, Kathryn & David Geldard. 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumarin, M. 2002. *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koestner, R & Franz, C. (2001). The Family Origins of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 58 No. 4 709-717

Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco.

Koeswara, E.2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco.

Krebs, J.R. (2000). *An Introduction to Behavioral Ecology*. Oxford London. Blackwell Scientific Publications.

M. Hamid Anwar 2005, Elliot dan Sanders Prilaku Perkembangan anak, Erlangga

Mussen. P. H, Conger, J. J, &Kagan J. (2007). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan Ed. 6). Jakarta: Penerbit Arcan.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Shaffer, Lary. (2004). *Research Stories for Introductory Psychology 2nd ed.* Boston : Pearson Education, Inc.

Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis (Psikoanalisis Sigmund Freud)*, (Ira Puspitorini. Terjemahan). Yogyakarta, Ikon Teralitera, 2002.

Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*. Pengantar: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.